

ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI TUTUNGULAN DI DESA RAHARJA: KAJIAN STRUKTUR PERTUNJUKAN DAN FUNGSI FOLKLOR

ANALYSIS OF THE STRUCTURE AND FUNCTION OF SUPERIORITY IN RAHARJA VILLAGE: STUDY OF THE STRUCTURE OF PERFORMANCES AND FOLKLORE FUNCTIONS

Rizki Muhamad Fakhri^{1*}, Cut Nuraini², Een Nurhasanah³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa, Indonesia^{1,2,3}

2110631080068@student.unsika.ac.id¹, cut.nuraini@fkip.unsika.ac.id²,

een.nurhasanah@staff.unsika.ac.id³

*penulis korespondensi

| Info Artikel | ABSTRAK |
|--|--|
| Sejarah artikel: Diterima: 21 Agustus 2025 Direvisi: 07 Januari 2026 Disetujui: 25 Januari 2026 Kata kunci: <i>Tutunggulan, struktur pertunjukan, fungsi folklor</i> | Penelitian ini berisi kajian mengenai struktur pertunjukan dan fungsi Tutunggulan di Desa Raharja menggunakan teori pertunjukan Sims dan Stephens serta teori fungsi folklor Dundes. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian didapatkan dari hasil observasi, dokumentasi, serta wawancara para pemain Tutunggulan di Desa Raharja. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 11 dari 13 struktur pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja. 2 indikator tidak terdapat dalam pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja karena pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja bukan pertunjukan verbal, melainkan pertunjukan musik dan tidak terdapat teks dalam pertunjukannya. Selanjutnya terdapat 4 dari 6 indikator fungsi folklor yang terdapat pada pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja. 2 indikator yang tidak terpenuhi (1) memberi sanksi sosial dan hukuman agar orang berperilaku baik (2) sebagai sarana kritik sosial. Ditemukan juga pergeseran fungsi Tutunggulan yang bentuk awalnya sebagai aktivitas. |
| Article Info | ABSTRACT |
| Article history: Received: 21 August 2025 Revised: 07 January 2026 Accepted: 25 January 2026 Keyword: <i>Tutunggulan, performance structure, folklore function</i> | This study examines the structure and function of Tutunggulan performances in Raharja Village using Sims & Stephens' performance theory and Dundes' folklore function theory. The method used is descriptive analysis with a qualitative approach. Research data was obtained from observations, documentation, and interviews with Tutunggulan performers in Raharja Village. The results of the study show that 11 of the 13 performance structures of Tutunggulan in Raharja Village are present. Two indicators are not present in the Tutunggulan performance in Raharja Village because the Tutunggulan performance in Raharja Village is not a verbal performance but a musical performance and does not include text in its performance. Furthermore, 4 out of 6 indicators of folklore functions were found in the Tutunggulan performance in Raharja Village. The 2 indicators that were not fulfilled were (1) imposing social sanctions and punishments to encourage good behavior and (2) serving as a means of social criticism. A shift in the function of Tutunggulan was also found, from its original form as an activity of pounding rice to its current form as entertainment for the people of Raharja Village. |

Copyright © 2026, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v19i1.27868>

PENDAHULUAN

Pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja hampir punah. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya pemain dan minat masyarakat terhadap pertunjukan tersebut. Pemain Tutunggulan di Desa Raharja rata-rata sudah berusia lanjut dan tidak ada satu pun pemain dari kalangan anak muda. Artinya, tidak ada regenerasi sehingga pertunjukan Tutunggulan terancam punah.

Padahal, dalam praktiknya tidak ada batasan usia bagi seseorang untuk dapat menjadi pemain Tutunggulan. Kendati begitu, kemudahan tersebut tidak dapat menarik minat masyarakat, khususnya para perempuan yang memang dijadikan pemain Tutunggulan di desa Raharja. Kurangnya minat masyarakat terhadap tradisi lokal dapat terjadi karena dampak modernisasi. Modernisasi mengubah cara hidup masyarakat dan dapat menggerus tradisi lokal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Malinowski dalam Nahak (2019) yang menyatakan bahwa tradisi atau budaya yang lebih tinggi dan aktif dapat memengaruhi tradisi atau budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya.

Pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja adalah bukti nyatanya. Karena masyarakat modern lebih mengedepankan fungsi praktis, maka alu dan lesung yang menjadi alat musik utama dalam pertunjukan Tutunggulan pun tidak lagi digunakan dalam proses menumbuk padi. Keberadaannya pun menjadi langka dan tidak digunakan lagi. Oleh sebab itu, pertunjukan Tutunggulan pun tidak lagi dianggap relevan dengan masa kini, sebab pada masa kini banyak pertunjukan

menggunakan alat musik yang lebih modern dan dianggap lebih menarik.

Ancaman kepunahan pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja menjadi masalah krusial, sebab pertunjukan Tutunggulan memuat nilai kebersamaan, gotong royong, dan cinta lingkungan. Punahnya pertunjukan ini akan berdampak pada krisis identitas karena tidak ada lagi sistem pengetahuan dan praktik yang telah diwariskan turun temurun sebagaimana pendapat Propp dalam Jauhari (2018) yang menyatakan bahwa folklor atau warisan budaya adalah sebuah ideologi yang meliputi cara berpikir kolektif dan apa yang diciptakan dari masa silam terus diwariskan dan dipertahankan. Selain itu, dampak buruk dari punahnya pertunjukan Tutunggulan adalah dapat mengurangi rasa kebersamaan dan solidaritas yang terjalin antar anggota kelompok masyarakat yang selama ini terjalin melalui praktik pertunjukan tersebut.

Dengan kata lain punahnya pertunjukan Tutunggulan akan berdampak pada kondisi empati masyarakat pemiliknya yang selama ini tercermin melalui kebersamaan dalam praktik pertunjukan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Dundes dalam Jauhari (2018) yang berpendapat bahwa folklor merupakan refleksi dari berbagai kondisi yang ada di masyarakat. Misalnya apa yang terjadi dan apa yang ada pada masa lalu direfleksikan melalui tradisi yang diwariskan turun temurun.

Tanpa pertunjukan Tutunggulan, maka tidak ada perekat antarmasyarakat Desa Raharja yang menyatukan semua kalangan. Tidak ada hiburan tradisional bermakna dan bernilai historis tinggi. Tidak ada

warisan tradisi asli Desa Raharja yang dapat dibanggakan dan dilestarikan keberadaannya.

Agar pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja tidak punah, maka perlu adanya langkah pelestarian dan pengenalan, salah satunya dengan cara melakukan penelitian yang hasil akhirnya akan dimanfaatkan sebagai revitalisasi. Revitalisasi penting sebagai langkah pengenalan dan pelestarian suatu budaya dalam konteks ini pertunjukan Tutunggulan agar tidak punah dimakan waktu. Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Struktur Pertunjukan dan Fungsi Tutunggulan di Desa Raharja Serta Revitalisasinya dalam Bentuk Video Youtube sebagai Media Pembelajaran Teks Deskripsi”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Sugiyono dalam Kusuma dan Mahardi (2021) analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memperoleh deskripsi atau gambaran karakteristik data yang diteliti melalui analisis data bersifat apa adanya tanpa membuat kesimpulan secara general atau umum. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif karena hasil dari penelitian dideskripsikan. Artinya, data dalam penelitian ini berupa kata-kata bukan angka-angka statistik.

Menurut Merriam dalam Waruwu (2024) penelitian kualitatif adalah penelitian berupa tindak pengamatan yang berusaha mempelajari sesuatu secara alami, memahaminya secara mendalam, atau menafsirkan, memaknai fenomena dengan mendeskripsikan, memecahkan kode, menerjemahkan, dan upaya memahami

konteks secara alami. Sedangkan menurut Lapan, dkk. dalam Waruwu (2024) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menyelami konteks sosial yang diteliti secara lebih mendalam, serta menekankan pada pemaknaan yang spesifik, interpretatif, dan komprehensif dalam konteks dan waktu tertentu.

Adapun subjek pada penelitian ini adalah pemain pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja. Sedangkan objek penelitian ini berupa struktur pertunjukan dan fungsi Tutunggulan di Desa Raharja. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ada 3: (1) teknik observasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pertunjukan tradisi Tutunggulan di Desa Raharja. Pengamatan ini bertujuan untuk melihat bagaimana tradisi Tutunggulan ditampilkan, meliputi jumlah pemain, alat-alat yang digunakan, serta dalam acara atau ritual apa saja tradisi Tutunggulan ditampilkan, (2) teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil foto dan video ketika pertunjukan tradisi Tutunggulan berlangsung. Hal ini bertujuan untuk menguatkan data-data yang diambil sebab ada bukti nyatanya, (3) teknik wawancara. Teknik ini dilakukan dengan cara mewawancarai para pemain Tutunggulan di Desa Raharja secara langsung. Hal ini bertujuan untuk mencari struktur dan fungsi apa saja yang terkandung dalam tradisi Tutunggulan tersebut.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara dan alat dokumentasi. Ada 3 teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini: (1) tahap pengumpulan data. Peneliti melakukan wawancara secara langsung sambil

merekam. Data wawancara dalam bentuk rekaman kemudian ditranskripsikan untuk selanjutnya dilakukan analisis. Sedangkan data berupa dokumentasi foto dan video akan digunakan untuk memperkuat hasil analisis, 2) tahap reduksi data. Peneliti memilih data yang relevan, merangkum, dan berfokus pada hal-hal pokok yang menjadi inti penelitian, (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan data-data yang sudah terkumpul dan dipilih, selanjutnya peneliti melakukan penarikan kesimpulan mengenai struktur pertunjukan dan fungsi Tutunggulan di Desa Raharja serta memanfaatkannya sebagai revitalisasi dalam bentuk video YouTube.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja

1. Teks Pertunjukan

Tidak ada teks dalam pertunjukan Tutunggulan, baik berupa kata atau ujaran, lirik yang dinyanyikan atau cerita yang disampaikan. Pertunjukan Tutunggulan hanya menampilkan musik yang dihasilkan dari benturan lesung dan alu sebagai alat-alatnya.

2. Tekstur

Irama yang ditampilkan dari ketukan alu dan lesung dalam pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja disepakati para pemain pada saat latihan. Jadi, tidak ada aturan baku mengenai irama seperti apa yang ditampilkan. Alu dan lesung sebagai alat yang digunakan dalam pertunjukan Tutunggulan tidak sama dengan alat musik lain yang memiliki nada tertentu, seperti gitar yang memiliki kunci nada misalnya.

Begitu pula dengan gerakan. Tidak ada gerakan tubuh dari para

pemain layaknya pertunjukan tari atau teater. Pemain Tutunggulan hanya menggerakkan tangan memegang alu seperti sedang menumbuk padi untuk menghasilkan irama tertentu. Penekanan tertentu dapat terjadi di tengah-tengah pertunjukan, tergantung irama seperti apa yang ditampilkan.

Kedipan mata atau suara dari para pemain juga tidak ada, walaupun ada hal-hal tersebut dapat terjadi apabila seorang pemain ingin memberitahu atau memberi kode kepada pemain lain bahwa pertunjukan akan segera selesai. Sedangkan untuk ekspresi wajah sama halnya dengan irama, tidak ada aturan bakunya. Kendati begitu, para pemain Tutunggulan di Desa Raharja menyepakati untuk memasang raut wajah yang ceria atau tersenyum, serta menghindari ekspresi cemberut, marah, dan lain sebagainya yang tidak enak disaksikan penonton.

3. Konteks Fisik

Tempat pelaksanaan pertunjukan Tutunggulan tergantung pada momen apa pertunjukannya ditampilkan. Pada perayaan pesta rakyat hari kemerdekaan biasanya pertunjukan digelar di halaman balai desa Raharja. Sedangkan pada perayaan hari kemerdekaan satu kecamatan biasanya pertunjukan ditampilkan di alun-alun Wanayasa. Untuk diketahui, perayaan hari kemerdekaan di Kecamatan Wanayasa biasanya dimeriahkan dengan pawai sepanjang jalan alun-alun. Semua desa di Kecamatan Wanayasa turut menampilkan berbagai pertunjukan, kesenian, atau produk selama pawai berlangsung.

Apabila pertunjukan Tutunggulan ditampilkan pada pesta pernikahan atau khitanan, pertunjukannya dilaksanakan di rumah atau gedung tempat berlangsungnya pesta atau resepsi. Adapun orang-orang yang menonton pertunjukan Tutunggulan biasanya warga masyarakat Desa Raharja sendiri, atau masyarakat Kecamatan Wanayasa apabila pertunjukannya digelar di alun-alun. Pertunjukan Tutunggulan tidak digelar di atas panggung. Para pemain melakukan pertunjukan sambil berdiri.

Sama seperti para pemain, semua orang yang menonton pun biasanya sambil berdiri. Kecuali jika disediakan kursi atau tikar untuk duduk beramai-ramai. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja saat ini biasa ditampilkan pada acara hari kemerdekaan, pesta pernikahan, atau khitanan. Sedangkan di masa silam, pertunjukan Tutunggulan juga biasa ditampilkan pada acara kunjungan bupati atau kunjungan tamu dari luar daerah. Di Desa Raharja sendiri pertunjukan Tutunggulan dilakukan oleh sepuluh orang pemain yang berdiri saling berhadapan mengitari lesung.

4. Konteks Sosial

Pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja tidak berawal dari ritual-ritual tertentu dalam keyakinan apapun. Pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja pada mulanya berawal dari kebiasaan masyarakat (khususnya masyarakat perempuan) dalam menumbuk padi. Pada zaman dahulu sebelum ditemukan mesin penggiling padi, masyarakat Desa Raharja menggiling padi dengan cara

tradisional, yaitu dengan cara menumbuknya menggunakan alu dan lesung. Lama kelamaan kebiasaan tersebut bertransformasi menjadi sebuah pertunjukan.

Pada zaman modern saat ini, orang-orang sudah tidak menumbuk padi dengan cara tradisional lagi. Namun kebiasaan tersebut tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Raharja melalui pertunjukan Tutunggulan. Pemilihan pemain pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja juga tidak didasarkan pada profesi tertentu. Siapapun yang berminat untuk belajar dapat mengikuti latihan dan menjadi pemain. Kendati begitu, sayangnya antusias masyarakat khususnya anak-anak muda terhadap pertunjukan tersebut sangat minim. Hal tersebut dari dilihat dari para pemain pertunjukan di Desa Raharja yang semuanya merupakan orang tua, tidak ada anak muda.

5. Refleksivitas

Kostum yang digunakan para pemain pada saat pertunjukan Tutunggulan tergantung pada momen apa pertunjukannya ditampilkan. Pada perayaan hari kemerdekaan pemain menggunakan kostum bernuansa merah putih, yaitu kerudung berwarna merah dan gamis putih. Sedangkan pada acara pernikahan atau khitanan kostumnya disesuaikan dengan kesepakatan para pemain. Kostum pemain yang seragam hanya digunakan pada saat pertunjukan, saat latihan pemain diperbolehkan memakai kostum bebas.

Penggunaan kostum merah putih pada saat pertunjukan ditampilkan dalam acara hari kemerdekaan bertujuan untuk menggambarkan rasa cinta tanah air.

Selain itu penggunaan kostum yang seragam juga tentu saja bertujuan agar terlihat kompak dan solid.



Gambar 1. Kostum pertunjukan Tutunggulan (gamis putih)



Gambar 2. Kostum pertunjukan Tutunggulan (kerudung merah)

Penggunaan kostum yang berbeda pada saat latihan dan pertunjukan menunjukkan bahwa kehadiran dan ketidakhadiran penonton dapat memengaruhi pertunjukan. Dengan adanya penonton, pemain memiliki tanggung jawab untuk menampilkan yang terbaik berdasarkan hasil latihan. Sedangkan pada saat latihan yang tidak dilihat penonton, para pemain masih bebas dan diperbolehkan untuk membuat kesalahan dan berdiskusi apabila

terdapat bagian irama yang ingin diubah, dikurangi, atau ditambah.

6. Kemunculan

Tutunggulan di Desa Raharja diperkirakan muncul pada masa setelah kemerdekaan. Pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja muncul dari kebiasaan masyarakat dalam menumbuk padi atau nutu. Dari kebiasaan tersebut Tutunggulan mengalami perubahan menjadi pertunjukan yang bersifat hiburan yang biasa ditampilkan pada acara pernikahan atau khitanan.

Masyarakat tradisional masa silam pada umumnya belum mengenal musik modern, termasuk di Desa Raharja. Oleh sebab itu, pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja sempat populer dan selalu ditampilkan pada acara pernikahan atau khitanan sebagai sarana hiburan masyarakat.

Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman pertunjukan Tutunggulan mulai dilupakan. Lalu kembali diaktifkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir, khususnya pada peringatan hari kemerdekaan. Tidak diketahui siapa yang pertama kali melakukan pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja, sebab para narasumber pun hanya melanjutkan apa yang sudah ada sejak dahulu. Para narasumber sudah mengetahui pertunjukan Tutunggulan sejak kecil, sejak orang-orang tua dahulu masih ada. Jadi, dapat disimpulkan bahwa para pemain Tutunggulan yang menjadi narasumber bukanlah generasi pertama yang melakukan dan melestarikan pertunjukan Tutunggulan. Mereka hanya penerus

tradisi yang sudah turun temurun sejak dahulu.

Peneliti dapat menyimpulkan demikian karena berdasarkan wawancara semua narasumber mulai aktif menjadi pemain Tutunggulan sejak lima tahun terakhir, sedangkan pada zaman dahulu saat mereka masih anak-anak dan remaja mereka hanya mengetahui saja.

7. Folklor yang Melampaui Batas

Selama pertunjukan tidak ada instruksi yang dikeluarkan pemain kepada penonton. Penonton menyaksikan pertunjukan Tutunggulan sambil berdiri dari jarak dekat. Saat sedang melakukan pertunjukan, pemain menjadi seolah berada di luar jangkauan penonton. Maksudnya, meskipun ada di antara penonton yang merupakan keluarga pemain tetapi interaksi yang terjadi tetap kaku seperti orang asing bertemu orang asing.

Adapun interaksi yang terjadi adalah penonton memberikan tepuk tangan pada saat pertunjukan selesai. Pada saat pertunjukan berlangsung, pemain Tutunggulan menjadi pusat perhatian dan memiliki kendali penuh atas penonton sekalipun tidak ada instruksi yang dikeluarkan. Hal tersebut terjadi karena penonton memandang para pemain dengan cara khusus sebagai orang yang berada di luar batas pengalaman sehari-hari.

8. Estetika

Untuk keperluan estetika, pemain menggunakan tata rias pada saat pertunjukan. Tata rias disesuaikan dengan kebutuhan para pemain, tidak berlebihan dan hanya riasan sederhana saja. Begitu juga dengan tata busana, seperti yang sudah dijelaskan kostum pemain Tutunggulan dapat disesuaikan

dengan momen apa pertunjukannya ditampilkan. Pada perayaan hari kemerdekaan kostum yang digunakan bernuansa merah putih, sedangkan pada pesta pernikahan atau khitanan kostum disesuaikan berdasarkan kesekapatan para pemain.

Formasi pemain pada saat pertunjukan Tutunggulan adalah sepuluh orang mengitari lesung. Lima orang di kiri, lima orang di kanan, berdiri saling berhadapan dan membentuk pola zig-zag agar alu masing-masing pemain tidak berbenturan. Formasi zig-zag juga sengaja diterapkan agar posisi pemain tidak terlalu rapat, dan terlihat semua.

9. Estetika Tradisional

Meskipun zaman sudah modern, pertunjukan Tutunggulan tidak serta merta berubah. Alat-alat yang digunakan masih dipertahankan sejak dahulu hingga saat ini, yaitu alu dan lesung. Tidak ada tambahan atau perubahan alat. Adapun istilah atau sebutan yang digunakan pada pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja ada empat, yaitu Ungkut, Gelenyu, Carang, dan Kuprak.

Keempat istilah tersebut digunakan sebagai penanda urutan ketukan. Ungkut adalah sebutan untuk pemain yang pertama kali melakukan ketukan dalam pertunjukan, diikuti oleh Gelenyu, lalu Carang dan Kuprak. Pembagian jumlah pemain disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan kesepakatan pemain. Jadi, dari sepuluh orang pemain dibagi menjadi empat posisi tersebut.



Gambar 3. Alu dan Lesung (alat utama pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja)

10. Estetika Keterampilan

Penempatan posisi pemain dalam pertunjukan Tutunggulan tidak didasarkan pada keterampilannya dalam memainkan alat. Penempatan posisi dan perekrutan pemain terbuka bagi siapa saja, tanpa ada syarat-syarat tertentu. Keterampilan pemain dalam memainkan alat akan tumbuh seiring berjalannya waktu dengan seringnya latihan. Oleh sebab itu pemain bebas memilih untuk ditempatkan di posisi apapun.

Adapun bagi para pemain yang terbilang sudah senior penempatan posisinya didasarkan pada kebiasaan mereka pada saat menjadi pemain dari waktu ke waktu. mereka bebas memilih selama posisi yang dipilihnya masih bisa diisi, maksudnya para pemain secara keseluruhan harus dapat mengisi semua posisi, tidak boleh semua pemain memilih satu posisi saja karena akan sulit untuk dibagi-bagi pada saat pertunjukan.

Kendati demikian, dengan segala kemudahan dalam proses menjadi pemain Tutunggulan tersebut tetap saja pemain dari tahun ke tahun masih itu-itu saja, tidak ada regenerasi. Anak-anak muda tidak berminat menjadi pemain dalam pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja.

11. Estetika kepraktisan

Di Desa Raharja sendiri, pertunjukan Tutunggulan berawal

dari kebiasaan orang-orang tua zaman dahulu dalam menumbuk padi. Sebab belum ada mesin penggiling padi, maka masyarakat desa Raharja zaman dahulu menumbuk padi menggunakan alu dan lesung. Seiring berkembangnya zaman, orang-orang modern sudah mulai mempertimbangkan efisiensi waktu dan kepraktisan, sehingga kegiatan menumbuk padi yang semula dilakukan manual mulai beralih ke mesin.

Akhirnya, Tutunggulan bertransformasi menjadi hiburan rakyat. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh belum adanya alat-alat musik modern. Seiring berkembangnya zaman, juga dengan mulai banyaknya alat musik dan pertunjukan modern Tutunggulan pun mulai kekurangan peminat dan perlahan dilupakan. Hanya segelintir orang yang masih melestarikannya hingga saat ini di Desa Raharja. Jadi, fungsi Tutunggulan di Desa Raharja pada mulanya adalah untuk menumbuk padi, lalu beralih menjadi hiburan hingga saat ini.

12. Respons estetika

Tidak pernah ada respons estetika dari penonton yang menilai baik atau buruk pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja, hal tersebut dapat dilihat dari tidak ada seorang pun penonton atau masyarakat yang memberi kritik, saran, atau masukan sebelum atau sesudah pertunjukan. Secara tidak langsung hal tersebut juga menjadi indikasi bahwa masyarakat Desa Raharja tidak terlalu mengenal dan mengetahui pertunjukan Tutunggulan secara lebih mendalam.

Dalam hal ini warga masyarakat Desa Raharja hanya berperan

sebagai penonton dan penikmat, bukan pengamat. Artinya, masyarakat hanya mengetahui permukaannya saja, bentuk dasarnya saja, bahwa pertunjukan Tutunggulan tidak lain hanyalah sebuah hiburan tradisional yang sudah ada sejak dahulu.

Perkembangan kemampuan pemain dalam pertunjukan hanya mengandalkan proses latihan dan ketekunan belajar. Tidak ada evaluasi yang masuk dari sudut pandang penonton sebagai pengamat. Adapun bentuk respons estetika penonton secara tidak langsung hanyalah tepuk tangan setelah pertunjukan selesai sebagai tanda apresiasi.

13. Narasi pribadi

Karena pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja bukan pertunjukan verbal, maka tidak ada narasi personal/pribadi dalam praktiknya. Tidak ada kata atau kalimat yang menjadi penanda bahwa pertunjukan akan dimulai atau berakhir. Narasi pribadi biasanya diemukan dalam pertunjukan verbal seperti pertunjukan cerita. Saat seorang pencerita memulai dengan kalimat “pada zaman dahulu” sebagai penanda awal pertunjukan dimulai, maka di situlah leak narasi pribadinya. Sedangkan dalam pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja tidak ada narasi pribadi, sebab pertunjukan Tutunggulan hanya menampilkan musik yang dihasilkan dari benturan alu dan lesung.

Analisis Fungsi Pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja

Beberapa fungsi pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja sebagai berikut:

1. Membantu Pendidikan Anak Muda

Tutunggulan di Desa Raharja bukan hanya sebuah pertunjukan, sebab dalam praktiknya terkandung nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam pertunjukan Tutunggulan antara lain nilai gotong royong, kerja sama kelompok, dan saling menghargai. Nilai gotong royong dapat dilihat dari cara para pemain bahu membahu dalam melaksanakan latihan sebelum pertunjukan dan saling memberi masukan mengenai irama yang akan ditampilkan nantinya.

Kerja sama kelompok dapat dilihat ketika pertunjukan dilaksanakan. Berhasil atau tidaknya kerja sama antar pemain dapat dilihat dari seberapa sesuai hasil latihan dengan apa yang ditampilkan, apakah para pemain dapat mengingat irama dan ketukan masing-masing, dan apakah para pemain dapat berimprovisasi apabila terdapat kesalahan ketukan atau irama. Sedangkan nilai saling menghargai dapat dilihat ketika para pemain berlatih.

Dalam sesi latihan para pemain mendiskusikan bagaimana irama yang akan ditampilkan dan kostum apa yang akan digunakan. Pada saat diskusi tersebut tentu akan ada banyak pendapat dan masukan. Para pemain akan saling mendengar pendapat pemain lain dan mempertimbangkan pendapat mana yang akan diambil. Semua pendapat harus didengar dan dipertimbangkan, tidak boleh ada pemain yang egois.

Nilai-nilai moral yang telah disebutkan di atas dapat dijadikan pelajaran bagi anak muda tentang bagaimana cara bersikap di depan

orang lain, cara menghargai perbedaan pendapat dan mendengar saran, saling membantu dengan sesama teman, atau bekerjasama guna mencapai tujuan tertentu. Nilai-nilai moral di atas juga menjadi makna filosofis tentang sebuah tradisi yang tidak hanya menjadi pertunjukan, tetapi juga memberikan makna mendalam tentang kehidupan.

2. Meningkatkan Solidaritas Kelompok

Interaksi yang terjadi di antara para pemain Tutunggulan lama kelamaan akan menciptakan kedekatan dan keterikatan yang membentuk solidaritas. Tidak hanya bagi para pemain, tetapi juga bagi keluarga pemain dan masyarakat secara luas. Kedekatan antar pemain tercipta karena adanya interaksi yang intens dalam sesi latihan. Kemudian hubungan antar para pemain menjadi lebih dekat, seolah-olah seperti keluarga sendiri.

Setelah itu, hubungan kedekatan yang semula hanya terjadi antar pemain mulai meluas hingga ke keluarga para pemain. Keluarga para pemain mulai saling mengenal satu sama lain dengan baik sebab adanya interaksi. Lalu hubungan antar keluarga para pemain pun menjadi semakin dekat dan solid.

Sedangkan solidaritas yang terbentuk dalam masyarakat luas terjadi karena adanya rasa bangga terhadap pertunjukan Tutunggulan yang menjadi identitas masyarakat Desa Raharja. Solidaritas tersebut menimbulkan rasa memiliki dan ingin mempertahankan pertunjukan Tutunggulan. Hal tersebut dapat dilihat dari antusias masyarakat menonton pertunjukan, cara masyarakat mendokumentasikan pertunjukan, serta cara masyarakat dalam memberikan apresiasi berupa tepuk tangan pada saat pertunjukan selesai.

Sayangnya, solidaritas dalam masyarakat mulai luntur di kalangan

anak muda sebagaimana yang telah dipaparkan pada latar belakang yang menjadi urgensi penelitian ini harus dilakukan.

3. Mengubah Pekerjaan Membosankan Menjadi Permainan dan Sebagai Pelarian yang Menyenangkan

Fungsi ini bisa disebut juga fungsi rekreasi. Seperti yang sudah dijelaskan pada poin esetika kepraktisan, pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja pada mulanya berasal dari kebiasaan orang-orang zaman dahulu dalam menumbuk padi, kemudian bertransformasi menjadi sebuah hiburan. Peralihan fungsi ini selaras dengan perkembangan zaman. Maksudnya, orang-orang zaman dahulu mengubah Tutunggulan dari pekerjaan yang melelahkan (menumbuk padi) menjadi pertunjukan yang menghibur. Itu dilakukan karena zaman dahulu belum ada alat musik dan pertunjukan modern, sehingga alu dan lesung yang menjadi alat utama dalam menumbuk padi pada akhirnya dimanfaatkan sebagai alat musik dalam pertunjukan Tutunggulan.

Orang-orang zaman dahulu masih mengedepankan fungsi kebersamaan dan gotong royong sehingga dalam praktiknya Tutunggulan dilakukan oleh banyak orang. Sedangkan orang-orang modern lebih mengedepankan prinsip efisiensi waktu dan tenaga serta kepraktisan. Oleh karena itu, Tutunggulan pun mulai dilupakan dengan ditemukannya mesin penggiling padi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, dari 13 indikator struktur pertunjukan menurut Sims & Stephens, pertunjukan Tutunggulan di

Desa Raharja hanya memenuhi 11 indikator. Dua indikator yang tidak terpenuhi, yaitu teks pertunjukan dan narasi pribadi. Dua indikator tersebut tidak terdapat dalam pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja karena pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja bukan pertunjukan verbal, melainkan pertunjukan musik yang dihasilkan dari alu dan lesung. Jadi, tidak terdapat teks dalam pertunjukannya. Begitu juga dengan narasi pribadi, tidak terdapat pada pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja karena untuk memulai dan mengakhiri pertunjukan tidak diawali dengan kata, kalimat, atau narasi tertentu seperti bercerita.

Kedua, dari enam indikator fungsi folklor yang dikemukakan Dundes, pertunjukan Tutunggulan di Desa Raharja hanya memenuhi empat di antaranya. Dua indikator yang tidak terpenuhi, yaitu (1) memberi sanksi sosial dan hukuman agar orang berperilaku baik dan, (2) sebagai sarana kritik sosial. Selain itu, ditemukan juga pergeseran fungsi Tutunggulan yang bentuk awalnya sebagai aktivitas menumbuk padi menjadi bentuk hiburan masyarakat Desa Raharja. Pergeseran fungsi tersebut terjadi seiring dengan mulai ditinggalkannya alu dan lesung sebagai alat tradisional penumbuk padi yang beralih ke mesin, serta mulai berkembangnya alat-alat musik dan hiburan modern. Selain itu, kematian orang-orang terdahulu juga menyebabkan pertunjukan ini mulai sepi peminat dan pelaku, sehingga warga masyarakat Desa Raharja yang masih melestarikan pertunjukan Tutunggulan mengalami kesulitan dalam hal mencari pemain-pemain baru sebagai regenerasi.

Penelitian mengenai struktur pertunjukan dan fungsi Tutunggulan ini

dapat dijadikan referensi bagi para peneliti selanjutnya dalam menyusun penelitian terbaru untuk lebih memperluas pengetahuan dan wawasan dalam bidang kajian folklor. Selain itu penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai sumber rujukan atau perbandingan pada penelitian-penelitian di masa mendatang.

Peneliti memberikan saran kepada guru agar hasil dari penelitian struktur pertunjukan dan fungsi Tutunggulan berupa media pembelajaran teks deskripsi dalam bentuk video youtube ini dapat dimanfaatkan sebaik mungkin untuk menunjang proses pembelajaran. Selain itu, bagi masyarakat umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan baru yang menambah wawasan terkait pengenalan dan usaha pelestarian budaya dan tradisi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. (2022). Makna Simbolik Tradisi Punjungan (Studi pada Desa Sunggingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur). (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. (2009). *Metode Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Hartinah, H. (2020). *Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Lowong Sebagai Warisan Budaya Sasak di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok*

- Tengah* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Hidayatullah, A., & Kanzunudin, M. (2020). Analisis Struktur, Fungsi, dan Nilai Pada Folklor Nawangsih Untuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 148-167.
- Istiari, N. R. (2012). Simbolisme Budaya Banyuwangi dalam Folklor Seblang: Kajian Semiotik Pierce. (Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta)
- Jauhari, Heri. (2018). *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya. Sastra, dan Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.
- Kusuma, A. M., & Mahardi, P. (2021). Analisis Deskriptif terhadap Pengembangan Media Pembelajaran E-Modul Interaktif Berbasis Software Aplikasi Lectora Inspire. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 7(2).
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Rahmawati, E. K. (2022). Fungsi tradisi Suroan bagi masyarakat Desa Bangunrejo Kabupaten Tuban di tengah modernisasi. *Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Sims, M., & Stephens, M. (2011). *Living Folklore Second Edition An Introduction to the Study of People and Their Traditions*. Logan: Utah State University Press.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.
- Wulandari, W., Cahyana, A., & Falah, A. M. (2021). Perkembangan kesenian Tutunggulan Kampung Sambawa Kabupaten Tasikmalaya. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 9(3), 215-222.
- Yulyani, N. (2016). Perkembangan Kesenian Tutunggulan di Kabupaten Purwakarta Tahun 1990-2012 (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Yunus, M. (2014). Hakikat menulis. Keterampilan Menulis, 1-45.